
Revitalisasi Bahasa Gayo melalui KKN tematik berbasis partisipasi komunitas di Aceh Tengah

Nazril Muntazar

Universitas Islam An Nur Lampung
Email: nazrilmuntazar99@gmail.com

ABSTRACT

Mother tongue plays a vital role in preserving cultural identity and transmitting local values across generations. However, globalization and the dominance of national and foreign languages have significantly weakened the vitality of many regional languages in Indonesia, including Gayo, spoken in Aceh Tengah. This community engagement program aimed to revitalize the use of the Gayo language through a thematic Community Service Program (KKN) using a participatory approach. The research employed a combination of literature review and field study methods within a Participatory Action Research (PAR) framework, placing the local community as active agents in the planning, implementation, and evaluation stages. Conducted over two months in Bebesen District, the program involved local stakeholders, including traditional leaders, teachers, students, and parents. The results demonstrated a significant increase in the daily use of the Gayo language within households and informal community settings. Moreover, there was a noticeable shift in public attitudes, with the Gayo language increasingly perceived as a source of cultural pride rather than as an outdated mode of communication. These findings highlight that language revitalization requires not only technical interventions but also culturally contextualized social strategies. This initiative aligns with several Sustainable Development Goals (SDGs), notably SDG 4 (Quality Education), SDG 11 (Sustainable Communities), and SDG 17 (Partnerships for the Goals). The study concludes that regional language revitalization is achievable through inclusive collaboration between communities, higher education institutions, and local policy frameworks.

Keywords: Gayo language, mother tongue, revitalization, thematic KKN

ABSTRAK

Bahasa ibu memiliki peran penting dalam menjaga identitas budaya dan kontinuitas nilai-nilai lokal. Namun, arus globalisasi dan dominasi bahasa nasional menyebabkan banyak bahasa daerah mengalami penurunan vitalitas, termasuk bahasa Gayo di Aceh Tengah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk merevitalisasi penggunaan bahasa Gayo melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik berbasis pendekatan partisipatoris. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dan lapangan dengan desain *Participatory Action Research* (PAR), yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program. Kegiatan dilakukan selama dua bulan di Kecamatan Bebesen, dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat seperti tokoh adat, guru, siswa, dan orang tua. Hasil program menunjukkan peningkatan signifikan dalam frekuensi penggunaan bahasa Gayo di lingkungan keluarga dan aktivitas komunitas informal. Selain itu, terdapat perubahan sikap masyarakat terhadap bahasa daerah, dari yang semula dianggap tidak relevan menjadi simbol kebanggaan budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa pelestarian bahasa ibu tidak hanya memerlukan

intervensi teknis, tetapi juga pendekatan sosial-kultural yang kontekstual. Program ini relevan dengan tujuan SDGs, khususnya SDG 4 (pendidikan berkualitas), SDG 11 (komunitas berkelanjutan), dan SDG 17 (kemitraan). Dapat disimpulkan bahwa revitalisasi bahasa daerah dapat dicapai melalui sinergi antara masyarakat, pendidikan tinggi, dan kebijakan lokal yang inklusif dan berkelanjutan.

Kata kunci: bahasa gayo, bahasa ibu, KKN tematik, revitalisasi

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sarana fundamental dalam kehidupan manusia, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai pembentuk identitas, penjaga nilai-nilai budaya, serta jembatan antar generasi dalam mewariskan kebijaksanaan lokal. Dalam kajian linguistik, bahasa ibu merujuk pada bahasa pertama yang dikuasai seseorang sejak usia dini, biasanya diperoleh melalui interaksi intensif dalam lingkungan keluarga dan komunitas sekitar. Bahasa ini bukan sekadar alat komunikasi primer, melainkan juga refleksi dari jiwa kolektif dan cara pandang suatu kelompok masyarakat terhadap dunia di sekitarnya.

Di Indonesia, sebagai negara dengan keberagaman budaya dan bahasa yang sangat tinggi, bahasa daerah menjadi penanda penting dari identitas etnis dan kultural suatu komunitas. Namun, perkembangan zaman, arus globalisasi, dan transformasi digital yang cepat telah membawa tantangan serius terhadap keberlangsungan bahasa-bahasa daerah, termasuk bahasa Gayo yang dituturkan oleh masyarakat Gayo di wilayah tengah Aceh, seperti Aceh Tengah, Bener Meriah, dan Gayo Lues. Bahasa Gayo selama ini menjadi medium utama dalam penyampaian nilai-nilai budaya, sastra lisan, serta adat istiadat lokal. Tetapi dalam dua dekade terakhir, penggunaan bahasa ini mengalami penurunan yang signifikan, terutama di kalangan generasi muda.

Globalisasi membawa pengaruh besar terhadap penggunaan bahasa daerah di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Media sosial, televisi, sistem pendidikan nasional yang lebih menekankan penggunaan bahasa Indonesia, serta dorongan terhadap penguasaan bahasa asing, telah menciptakan situasi di mana bahasa daerah semakin kehilangan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat muda. Studi menunjukkan bahwa bahasa daerah cenderung dianggap kurang praktis dan kurang bergengsi dibandingkan bahasa Indonesia dan Inggris. Generasi muda lebih tertarik menggunakan bahasa yang dianggap modern dan

universal, sementara bahasa daerah perlahan-lahan ditinggalkan (Oktavia et al., 2025). Kondisi ini selaras dengan temuan yang menyebutkan bahwa globalisasi berdampak langsung pada perubahan praktik komunikasi masyarakat, yang berujung pada penurunan drastis penggunaan bahasa daerah di ruang publik maupun domestik (Syakhsiyyah et al., 2025).

Kondisi yang sama terjadi pada bahasa Gayo. Penelitian oleh Salwan di Aceh Tengah mengungkapkan bahwa mayoritas anak-anak dan remaja di wilayah tersebut sudah tidak lagi menggunakan bahasa Gayo dalam percakapan sehari-hari (Salwan, 2025). Mereka lebih sering menggunakan bahasa Indonesia, bahkan dalam konteks keluarga. Bahasa Gayo kini hanya digunakan oleh generasi tua atau dalam upacara adat tertentu. Data ini menunjukkan adanya pergeseran linguistik yang mengarah pada potensi kepunahan bahasa tersebut. Hal ini diperparah oleh kurangnya dokumentasi dan media pembelajaran berbahasa Gayo yang menarik dan relevan dengan gaya belajar generasi digital saat ini.

Dalam konteks pelestarian bahasa daerah, banyak studi yang telah dilakukan, namun sebagian besar bersifat deskriptif dan hanya memetakan situasi kebahasaan tanpa mengembangkan model intervensi yang konkret. Kajian oleh Widiastuti, misalnya, menggarisbawahi ancaman kepunahan bahasa lokal melalui studi sastra lisan, namun belum menyentuh secara mendalam strategi pelibatan masyarakat secara langsung dalam upaya revitalisasi Bahasa (Widiastuti, 2021). Demikian pula, Rahayu pentingnya revitalisasi cerita rakyat dalam pendidikan anak usia dini, namun penerapannya masih terbatas di ruang kelas formal (Rahayu et al., 2024). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru yang lebih partisipatif dan berbasis komunitas dalam upaya pelestarian bahasa daerah.

Salah satu strategi yang dapat menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik adalah melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik yang difokuskan pada pelestarian bahasa lokal. Perguruan tinggi sebagai pusat ilmu dan pembentuk agen perubahan memiliki peran penting dalam melibatkan mahasiswa untuk terjun langsung ke masyarakat, mengidentifikasi persoalan sosial-budaya, dan mengembangkan solusi yang sesuai dengan konteks lokal. Dalam hal ini,

KKN tidak hanya menjadi bentuk pengabdian masyarakat, tetapi juga wahana pembelajaran kontekstual bagi mahasiswa.

Program KKN tematik pelestarian bahasa Gayo yang dilaksanakan di Kecamatan Bebesen, Aceh Tengah, dirancang untuk menjawab tantangan tersebut. Wilayah ini dipilih karena masih memiliki komunitas penutur aktif, meskipun jumlahnya terus berkurang. Melalui pendekatan partisipatif, program ini melibatkan mahasiswa, tokoh adat, guru, orang tua, dan anak-anak dalam serangkaian kegiatan yang bertujuan untuk membangkitkan kembali penggunaan bahasa Gayo dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa berperan sebagai fasilitator, pendidik, dan dokumentator.

Selain itu, program ini juga diintegrasikan dengan sistem pendidikan formal melalui kolaborasi dengan sekolah-sekolah lokal. Materi yang dikembangkan selama KKN dapat dijadikan sebagai bagian dari kurikulum muatan lokal yang lebih kontekstual dan aplikatif. Guru-guru dilibatkan dalam proses penyusunan materi dan pelatihan agar terjadi kesinambungan pasca program berakhir. Dengan demikian, pelestarian bahasa tidak hanya berhenti pada proyek sesaat, tetapi menjadi bagian dari sistem pendidikan yang berkelanjutan.

Secara teoretis, pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini mengacu pada konsep linguistik ekologi, yang memandang bahwa bahasa merupakan bagian integral dari ekosistem sosial dan budaya. Pelestarian bahasa berarti juga pelestarian nilai, norma, dan identitas kolektif suatu masyarakat. Maka dari itu, strategi pelestarian yang dilakukan tidak hanya berfokus pada aspek linguistik seperti kosakata atau tata bahasa, tetapi juga melibatkan penguatan nilai-nilai budaya melalui kegiatan seperti pendokumentasian cerita rakyat, permainan tradisional, serta pelatihan menulis dan membaca dalam bahasa Gayo.

Program ini memiliki relevansi yang kuat dengan beberapa tujuan dalam Sustainable Development Goals (SDGs). Pertama, program ini mendukung SDG 4 tentang Pendidikan Berkualitas, karena meningkatkan akses terhadap pendidikan berbasis budaya lokal. Kedua, terkait dengan SDG 11 tentang Kota dan Komunitas yang Berkelanjutan, program ini berkontribusi pada pelestarian identitas lokal dan memperkuat ketahanan budaya. Ketiga, kegiatan ini juga selaras dengan SDG 16 tentang Perdamaian dan Kelembagaan yang Inklusif

karena memperkuat kohesi sosial melalui bahasa. Terakhir, SDG 17 tentang Kemitraan untuk Tujuan, tercermin dari kolaborasi multi-pihak dalam pelaksanaan program ini.

Melalui kegiatan ini, mahasiswa mendapatkan pengalaman belajar yang mendalam tentang kompleksitas sosial dan budaya, serta belajar mengembangkan strategi yang responsif terhadap kebutuhan lokal. Mereka tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga aktor dalam perubahan sosial. Kegiatan ini menjadi bentuk nyata dari implementasi Tridharma Perguruan Tinggi, khususnya dalam aspek pengabdian kepada masyarakat.

Kesimpulannya, pelestarian bahasa ibu seperti Bahasa Gayo tidak hanya penting untuk menjaga keberagaman linguistik Indonesia, tetapi juga sebagai upaya mempertahankan warisan budaya yang tak ternilai. Program KKN tematik ini menjadi salah satu model pemberdayaan masyarakat yang integratif dan partisipatif, serta berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan. Dengan keterlibatan aktif dari semua pihak, masyarakat, pendidikan tinggi, pemerintah, dan generasi muda, bahasa ibu tidak hanya akan bertahan, tetapi juga berkembang dalam lanskap budaya yang terus berubah.

METODE PELAKSANAAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dalam program KKN tematik pelestarian bahasa Gayo ini menggunakan metode gabungan antara kajian pustaka dan kajian lapangan, dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa proses pelestarian bahasa tidak bersifat *top-down*, melainkan partisipatif, dialogis, dan berbasis kebutuhan serta potensi lokal. Prihanta menyatakan bahwa PAR merupakan metode efektif dalam kegiatan sosial-kultural karena mengedepankan refleksi bersama antara peneliti dan masyarakat untuk menciptakan perubahan yang berkelanjutan (Prihanta et al., 2025). Dengan PAR, posisi masyarakat tidak hanya sebagai objek intervensi, tetapi sebagai subjek yang aktif terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan.

Kegiatan berlangsung selama dua bulan, dari awal Juli hingga akhir Agustus 2025. Pemilihan waktu tersebut mempertimbangkan masa libur akademik

mahasiswa dan relatif rendahnya intensitas kegiatan masyarakat di musim tanam. Lokasi pelaksanaan dipusatkan di Kecamatan Bebesen, Aceh Tengah, dengan mempertimbangkan vitalitas bahasa Gayo yang masih eksis di wilayah tersebut, walau terbatas pada generasi tua. Berdasarkan hasil kajian pendahuluan dan literatur yang ada, wilayah ini termasuk dalam zona rawan pergeseran bahasa karena sebagian besar anak-anak dan remaja sudah jarang menggunakan bahasa Gayo dalam percakapan harian (Muliani & Ate, 2025; Salwan, 2025).

Tahapan pelaksanaan kegiatan mengikuti kerangka kerja PAR yang terdiri dari tiga tahap utama, yaitu perencanaan, aksi (pelaksanaan), dan refleksi. Tahap pertama dimulai dengan kajian pustaka untuk memahami situasi umum revitalisasi bahasa daerah di Indonesia, tantangan kebijakan muatan lokal, serta studi-studi sebelumnya yang relevan. Beberapa literatur penting yang menjadi landasan adalah studi Putri & Fatimah tentang keterlibatan lintas generasi dalam pelestarian bahasa, serta Riyanti & Novitasari mengenai pendekatan pendidikan multikultural berbasis kearifan lokal bagi siswa sekolah dasar, yang menekankan pentingnya pembelajaran informal dalam membangun identitas budaya sejak dini (Rhamadona & Zahara, 2025; Riyanti & Novitasari, 2021).

Tahap berikutnya adalah kajian lapangan yang melibatkan pemetaan sosial-linguistik secara partisipatif. Teknik pengumpulan data mencakup observasi, wawancara mendalam, dan kuesioner yang disebarakan sebelum dan sesudah kegiatan. Sasaran utama adalah siswa sekolah dasar dan menengah, guru, tokoh adat, serta perwakilan keluarga yang aktif menggunakan atau memahami bahasa Gayo. Data dikumpulkan untuk menggambarkan pola penggunaan bahasa Gayo di lingkungan rumah, sekolah, dan komunitas. Observasi dilakukan untuk mencatat interaksi verbal antargenerasi, terutama dalam kegiatan informal seperti pertemuan warga, pengajian, dan permainan tradisional.

Sebagai bagian dari pelaksanaan, mahasiswa dibagi menjadi beberapa kelompok sesuai dengan minat dan keahlian masing-masing, seperti kelompok pelatihan bahasa dasar, kelompok observasi penggunaan bahasa, dan kelompok fasilitasi diskusi antargenerasi. Salah satu fokus utama adalah kegiatan pelatihan membaca dan berbicara dalam bahasa Gayo, dengan mengenalkan fonem khas serta latihan percakapan dasar. Kegiatan ini dirancang berbasis konteks kehidupan

sehari-hari agar pembelajaran menjadi aplikatif dan tidak terpisah dari realitas masyarakat.

Seluruh proses pelaksanaan dikembangkan secara kolaboratif bersama tokoh masyarakat dan guru lokal. Kegiatan dijalankan secara sederhana dan berbasis lokalitas agar dapat direplikasi oleh komunitas secara mandiri setelah program berakhir. Materi yang digunakan dalam pelatihan juga disusun melalui diskusi bersama guru dan penutur aktif, tanpa menggunakan buku teks formal. Fokusnya adalah menciptakan situasi yang kondusif untuk interaksi dalam bahasa Gayo melalui metode permainan, simulasi, dan percakapan sehari-hari.

Evaluasi dilakukan dalam dua bentuk, yaitu evaluasi formatif selama kegiatan dan evaluasi sumatif di akhir program. Evaluasi formatif dilakukan secara mingguan melalui diskusi kelompok dan refleksi bersama tim, sedangkan evaluasi sumatif menggunakan kuesioner pasca kegiatan dan diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion/FGD*) yang melibatkan tokoh masyarakat, peserta, dan tim pelaksana. Data dianalisis secara tematik menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik triangulasi sumber untuk meningkatkan validitas. Selain itu, data kuantitatif dari kuesioner juga dianalisis menggunakan presentase untuk menunjukkan perubahan sikap, persepsi, dan intensitas penggunaan bahasa Gayo.

Aspek etika menjadi perhatian utama dalam pelaksanaan kegiatan. Semua partisipan diberi penjelasan tentang tujuan program dan mengikuti kegiatan secara sukarela. Proses dokumentasi dilakukan dengan menghormati nilai-nilai lokal serta memastikan bahwa semua konten bersifat inklusif dan tidak memanipulasi warisan budaya. Pelibatan masyarakat sebagai rekan seajar dalam kegiatan menjadi prinsip dasar untuk mendorong keberlanjutan inisiatif ini di masa depan.

Dengan menggabungkan pendekatan ilmiah dan partisipatif, metode pelaksanaan ini tidak hanya menghasilkan data empiris yang akurat, tetapi juga membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pelestarian bahasa ibu sebagai bagian dari identitas dan ketahanan budaya. Program ini menjadi jembatan antara dunia akademik dan realitas sosial, serta menegaskan bahwa pelestarian bahasa daerah bukan semata kegiatan simbolik, melainkan strategi kultural yang penting dalam menjaga keanekaragaman Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program pengabdian masyarakat yang dilaksanakan melalui model Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik di Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah, memberikan sejumlah hasil yang signifikan dan relevan terhadap upaya pelestarian bahasa Gayo sebagai bahasa ibu yang mulai terpinggirkan. Sesuai dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang digunakan, kegiatan ini bukan hanya menghasilkan data empiris yang mendalam, tetapi juga memicu proses transformasi sosial dan kultural dalam masyarakat sasaran.

Salah satu capaian utama dari kegiatan ini adalah meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya penggunaan bahasa Gayo sebagai bagian dari identitas kultural. Berdasarkan hasil kuisioner yang dibagikan kepada 60 partisipan sebelum dan sesudah program, ditemukan peningkatan sebesar 35% dalam frekuensi penggunaan bahasa Gayo di ranah keluarga. Sebelum kegiatan, hanya 42% responden yang menyatakan menggunakan bahasa Gayo secara rutin dalam komunikasi keluarga, sementara setelah program berlangsung, angka ini naik menjadi 77%.



Gambar 1. Peningkatan penggunaan bahasa Gayo dalam lingkungan keluarga sebelum dan sesudah program.

Peningkatan ini tidak lepas dari berbagai kegiatan interaktif yang dilakukan, seperti pelatihan berbicara dalam bahasa Gayo, diskusi komunitas lintas generasi, serta penguatan nilai-nilai budaya lokal melalui sesi reflektif. Proses pelatihan melibatkan guru dan tokoh adat sebagai pendamping, sehingga terjadi kolaborasi pengetahuan antara generasi tua dan muda. Data ini memperkuat argumen bahwa pelestarian bahasa daerah memerlukan keterlibatan

aktif semua elemen masyarakat (S. W. Putri & Wulandari, 2025).

Hasil observasi lapangan menunjukkan bahwa sebelum kegiatan berlangsung, penggunaan bahasa Gayo cenderung terbatas pada interaksi antara orang tua dan lansia. Anak-anak dan remaja lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi sehari-hari, termasuk di dalam rumah. Namun setelah kegiatan berlangsung, terjadi peningkatan signifikan dalam penggunaan bahasa Gayo di antara orang tua dan anak. Hal ini terutama dipicu oleh pendekatan edukatif yang tidak menggurui dan berbasis praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti penggunaan bahasa Gayo dalam kegiatan gotong royong, pengajian, dan permainan tradisional.

Kegiatan pelatihan berbicara yang dikembangkan secara kontekstual, misalnya dalam simulasi pasar, kegiatan rumah tangga, atau situasi sekolah, terbukti efektif dalam mendorong kebiasaan baru berbahasa Gayo di kalangan anak-anak. Seperti dinyatakan oleh Luksiawati, penggunaan pendekatan ekologi bahasa yang menempatkan bahasa dalam relasi sosial yang hidup sangat penting dalam proses revitalisasi. Bahasa tidak cukup diajarkan sebagai pelajaran, tetapi harus dihidupkan dalam konteks aktivitas sosial nyata (Luksiawati et al., 2025).

Sebelum kegiatan, mayoritas responden muda memandang bahasa Gayo sebagai bahasa “tua” yang kurang bergengsi. Dalam wawancara awal, beberapa siswa menyatakan bahwa mereka malu menggunakan bahasa Gayo di depan teman sebaya karena takut dianggap kuno atau tidak modern. Namun, setelah pelatihan dan diskusi budaya dilakukan, terjadi pergeseran makna terhadap bahasa Gayo sebagai simbol keunikan dan kebanggaan.

Dalam diskusi kelompok terarah (FGD), salah satu peserta remaja menyatakan bahwa “sekarang saya tahu bahwa bahasa Gayo itu punya sejarah sendiri, bahkan lebih keren dari bahasa gaul karena punya cerita dan makna di baliknya.” Testimoni semacam ini menunjukkan adanya perubahan persepsi yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga ideologis. Transformasi makna terhadap bahasa ibu menjadi pondasi penting dalam membangun kembali identitas kultural masyarakat lokal (Syakhsiyyah et al., 2025).

Kegiatan ini juga berhasil menciptakan ruang dialog antar generasi, terutama melalui sesi diskusi komunitas dan pelatihan yang melibatkan lansia

sebagai narasumber. Dalam beberapa sesi, lansia diminta menjelaskan istilah dalam bahasa Gayo yang sudah jarang digunakan. Anak-anak dan remaja kemudian diminta mencatat dan mencoba menggunakan istilah tersebut dalam percakapan sederhana.

Salah satu temuan menarik dari sesi ini adalah terungkapnya banyak kosakata flora-fauna lokal dalam bahasa Gayo yang tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia. Misalnya, istilah untuk tumbuhan obat tradisional, teknik pertanian lokal, dan alat musik khas Gayo yang hanya bisa dijelaskan dalam bahasa aslinya. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa bahasa lokal merupakan gudang pengetahuan ekologis (Luksiawati et al., 2025) yang tidak hanya menyimpan kata, tetapi juga praktik dan nilai-nilai hidup yang spesifik.



Gambar 2. Kegiatan bersama anak-anak

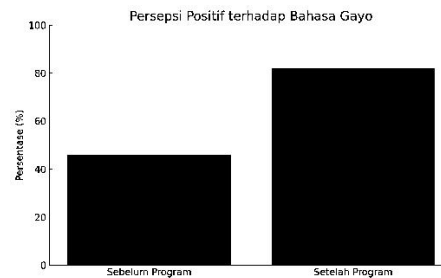
Program ini menempatkan pendekatan pelatihan sebagai strategi utama dalam revitalisasi bahasa. Materi pelatihan tidak difokuskan pada teori bahasa atau tata bahasa formal, melainkan diarahkan pada kemampuan berbicara dan memahami bahasa Gayo dalam konteks sehari-hari. Materi dikembangkan berdasarkan aktivitas umum masyarakat seperti jual beli, kegiatan rumah tangga, perayaan adat, dan percakapan santai.

Peserta anak-anak dan remaja sangat antusias mengikuti pelatihan ini karena metode yang digunakan berbasis praktik langsung. Misalnya, dalam pelatihan simulasi pasar, mereka dilatih menyebutkan nama barang, harga, dan bentuk negosiasi sederhana dalam bahasa Gayo. Dalam kegiatan ini, penutur aktif dari kalangan lansia dilibatkan sebagai partner dialog sehingga terjadi pembelajaran dua arah.

Sebagaimana diungkap oleh Putri & Wulandari, efektivitas pelatihan berbasis praktik jauh lebih besar dalam membentuk kebiasaan baru berbahasa karena pelatihan semacam ini menciptakan keterlibatan afektif, sosial, dan kognitif secara simultan (S. W. Putri & Wulandari, 2025).

Evaluasi dampak program dilakukan dengan kombinasi data kuantitatif dan kualitatif. Dari hasil kuesioner pasca kegiatan, ditemukan bahwa:

- Sebanyak 82% peserta mengalami peningkatan persepsi positif terhadap bahasa Gayo.
- Sebanyak 74% menyatakan lebih percaya diri menggunakan bahasa Gayo di ruang publik.
- Sekitar 68% dari responden anak-anak menyatakan keinginan untuk belajar lebih lanjut tentang bahasa Gayo.



Gambar 3. Perbandingan persepsi positif terhadap bahasa Gayo sebelum dan sesudah program.

Sementara itu, data kualitatif dari wawancara dan observasi menunjukkan bahwa program ini menciptakan semangat kebangkitan kultural di tingkat keluarga. Banyak orang tua yang sebelumnya tidak memperhatikan bahasa ibu, mulai menggunakan bahasa Gayo kembali saat berkomunikasi dengan anak-anak. Hal ini memperlihatkan bahwa perubahan sosial yang dimulai dari komunitas akar rumput memiliki potensi untuk menciptakan dampak yang luas dan berkelanjutan.

Walaupun hasilnya menggembirakan, program ini tidak lepas dari tantangan. Beberapa di antaranya adalah:

- Waktu pelaksanaan terbatas: Program hanya berlangsung selama dua bulan, sehingga perubahan yang dicapai bersifat awal dan memerlukan tindak lanjut.
- Partisipasi remaja kota rendah: Karena banyak remaja sekolah tinggal di kota, keikutsertaan mereka dalam kegiatan terbatas.

- Keterbatasan fasilitator lokal: Masih sedikit guru atau tokoh lokal yang memiliki keterampilan pedagogis dalam mengajarkan bahasa Gayo.
- Kesenjangan usia: Beberapa lansia merasa sulit mengikuti ritme kegiatan, sehingga perlu pendekatan personal.

Untuk mengatasi kendala ini, dilakukan strategi adaptasi seperti pendampingan individual untuk lansia, penjadwalan kegiatan yang fleksibel, dan pelibatan guru dalam penyusunan materi. Pendekatan humanistik dan kontekstual menjadi kunci dalam menjaga partisipasi lintas usia.

Mahasiswa yang terlibat dalam program ini tidak hanya berperan sebagai fasilitator teknis, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial. Mereka tinggal bersama masyarakat selama program berlangsung, berpartisipasi dalam kegiatan adat, dan mendalami konteks lokal dengan pendekatan yang empatik.

Melalui proses ini, mahasiswa belajar bagaimana menerjemahkan ilmu pengetahuan akademik ke dalam praktik sosial yang relevan. Kegiatan ini mengembangkan kompetensi sosial, kultural, dan kepemimpinan yang penting bagi pembentukan karakter akademik yang berakar pada realitas sosial. Hal ini sejalan dengan temuan yang menekankan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan pelestarian budaya berbasis komunitas dapat membentuk pemahaman kritis dan kolaboratif terhadap nilai-nilai lokal serta memperkuat identitas budaya (Frisiska & Santosa, 2025).

Kegiatan pelestarian bahasa Gayo dalam program ini secara langsung maupun tidak langsung mendukung pencapaian beberapa poin dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang telah ditetapkan oleh PBB sebagai agenda pembangunan global 2030. Setidaknya, terdapat empat poin utama SDGs yang relevan:

- SDG 4: Pendidikan Berkualitas. Program ini menyediakan ruang pendidikan alternatif berbasis komunitas dan budaya lokal. Pelatihan bahasa Gayo yang inklusif, partisipatif, dan kontekstual memberikan akses terhadap pendidikan non-formal yang relevan secara budaya, terutama bagi anak-anak dan remaja. Menurut Putri & Wulandari (2025), model pendidikan kontekstual seperti ini mampu menjembatani kesenjangan antara pendidikan formal dan realitas sosial-budaya masyarakat.

- SDG 11: Kota dan Komunitas yang Berkelanjutan. Melalui revitalisasi bahasa dan budaya lokal, kegiatan ini mendorong pembentukan komunitas berketahanan budaya. Pelestarian bahasa ibu menjadi salah satu indikator penting dalam menjaga identitas lokal dan menghindari homogenisasi akibat urbanisasi dan modernisasi.
- SDG 16: Perdamaian, Keadilan, dan Kelembagaan yang Tangguh. Pendekatan kolaboratif antar generasi dan lintas kelompok sosial menciptakan ruang dialog yang sehat dan inklusif. Program ini memperkuat kohesi sosial dan rasa saling menghargai antarkelompok umur, profesi, dan status sosial di dalam desa.
- SDG 17: Kemitraan untuk Mencapai Tujuan. Keberhasilan program sangat ditentukan oleh kemitraan antara perguruan tinggi, pemerintah desa, tokoh adat, guru, dan masyarakat. Sinergi ini menunjukkan bahwa pembangunan berkelanjutan hanya dapat dicapai melalui kerja sama multipihak, sesuai prinsip SDG 17.

Dengan demikian, program pelestarian bahasa Gayo ini tidak hanya berkontribusi terhadap aspek linguistik, tetapi juga terhadap agenda pembangunan global yang inklusif, partisipatif, dan berbasis akar budaya lokal.

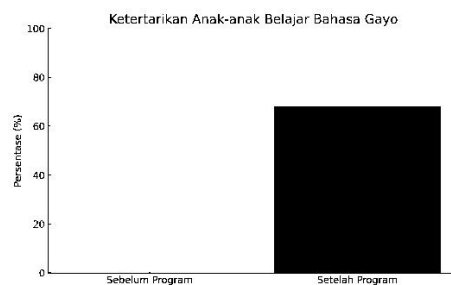
Salah satu hasil penting yang muncul secara organik dari kegiatan ini adalah terbentuknya komunitas literasi bahasa Gayo. Komunitas ini terdiri dari para guru lokal, pemuda desa, dan tokoh masyarakat yang selama program terlibat aktif sebagai fasilitator. Komunitas ini berkomitmen untuk melanjutkan kegiatan pascaprogram, seperti pelatihan berbicara Gayo, pendampingan belajar informal, serta pengarsipan istilah-istilah Gayo yang mulai langka.

Keberadaan komunitas ini menjadi penanda bahwa pelestarian bahasa tidak lagi dilihat sebagai tanggung jawab eksternal (pemerintah atau kampus), tetapi telah menjadi kebutuhan internal masyarakat. Ini sesuai dengan pandangan bahwa keberlanjutan dalam revitalisasi bahasa sangat ditentukan oleh adanya “agen budaya lokal” yang mampu menjaga ritme dan arah gerakan kultural dari dalam komunitas itu sendiri (Luksiawati et al., 2025).

Selain dampak linguistik, kegiatan ini juga menciptakan efek psikososial yang signifikan. Banyak peserta, terutama dari kalangan orang tua dan lansia,

menyatakan bahwa mereka merasa dihargai dan dilibatkan kembali dalam dinamika sosial komunitas. Pengakuan terhadap bahasa ibu sebagai warisan berharga memberikan rasa bangga dan harga diri yang sebelumnya mulai hilang akibat dominasi bahasa nasional dan asing.

Dari sisi anak-anak, penggunaan bahasa Gayo dalam suasana yang menyenangkan dan penuh penghargaan menciptakan pengalaman belajar yang positif. Beberapa anak menyampaikan bahwa mereka merasa lebih dekat dengan orang tua atau nenek-kakek mereka karena bisa memahami cerita dan istilah-istilah yang digunakan. Hal ini menunjukkan adanya pemulihan relasi sosial dan emosional melalui bahasa, yang sangat penting dalam konteks pemulihan identitas kolektif.



Gambar 4. Ketertarikan anak-anak dalam mempelajari bahasa Gayo setelah kegiatan.

Fenomena ini memperkuat konsep “ekologi bahasa” seperti yang dikemukakan dalam kajian linguistik budaya (Ecolinguistics), bahwa bahasa tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung dengan ekosistem nilai, emosi, sejarah, dan relasi sosial yang kompleks (Luksiawati et al., 2025).

Kegiatan ini juga membuka ruang diskusi dengan sekolah dan dinas pendidikan daerah mengenai integrasi materi lokal ke dalam kurikulum muatan lokal. Beberapa guru yang terlibat menyatakan ketertarikan untuk mengadopsi metode pelatihan yang telah dicoba selama program. Namun, kendala yang dihadapi adalah belum tersedianya modul pembelajaran bahasa Gayo yang baku serta belum adanya pengakuan formal dari pihak dinas.

Salah satu rekomendasi dari program ini adalah penyusunan “draft modul pembelajaran bahasa Gayo” berdasarkan praktik-praktik terbaik yang dilakukan selama kegiatan. Modul ini nantinya dapat diajukan kepada dinas pendidikan sebagai bahan untuk perumusan kurikulum kontekstual. Di sisi lain, adanya komunitas literasi yang telah terbentuk juga menjadi mitra potensial dalam

mengembangkan bahan ajar lokal yang autentik dan sesuai dengan konteks budaya.

Hal ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat tidak berhenti pada kegiatan lapangan, tetapi dapat berkontribusi pada pengembangan kebijakan berbasis praktik (*policy from the field*).

Bagi perguruan tinggi, kegiatan ini membuktikan bahwa *pengabdian kepada masyarakat* dapat menjadi arena praksis dari *tridharma* yang bersifat transformatif, bukan administratif. Mahasiswa sebagai agen pelaksana tidak hanya membawa teori, tetapi juga belajar mengadaptasi pengetahuan mereka dalam konteks lokal. Proses ini melatih empati, kepekaan budaya, dan kemampuan komunikasi lintas sosial.

Dari sisi riset, kegiatan ini membuka ruang baru untuk pengembangan topik-topik seperti revitalisasi bahasa berbasis komunitas, literasi budaya lokal, pengaruh globalisasi terhadap bahasa minoritas, hingga intergenerasi dalam pendidikan informal. Data dan narasi yang terkumpul juga dapat menjadi bahan kajian akademik lanjutan untuk skripsi, tesis, maupun publikasi ilmiah.

Selain itu, keterlibatan dosen sebagai fasilitator dan evaluator lapangan memperkuat dimensi kolaboratif antara dosen-mahasiswa-masyarakat. Kegiatan semacam ini membentuk ekosistem belajar yang hidup dan saling memperkaya.

Salah satu capaian strategis dari program ini adalah potensi replikasinya di wilayah Gayo lain atau komunitas bahasa minoritas di Indonesia. Model yang dikembangkan berbasis pada prinsip-prinsip sederhana: pelibatan aktif masyarakat, pendekatan kontekstual, keterlibatan antargenerasi, dan integrasi dalam kegiatan sosial sehari-hari.

Program ini menyarankan agar setiap desa memiliki “Ruang Bahasa” atau “Rumah Budaya” sebagai pusat belajar bahasa dan budaya lokal. Ruang ini tidak harus megah, cukup adaptif terhadap kebutuhan komunitas, misalnya tempat belajar sore, ruang kumpul lansia-anak, atau titik kegiatan diskusi budaya. Ruang semacam ini sudah dirintis dalam program ini, dan menjadi bukti bahwa pelestarian budaya tidak harus menunggu proyek besar, tetapi bisa dimulai dari inisiatif kecil yang dirawat bersama.

Keterlibatan pemerintah desa sangat penting untuk menjaga keberlanjutan. Oleh karena itu, salah satu rekomendasi kebijakan adalah penyusunan Peraturan Desa (Perdes) yang mendorong penggunaan bahasa Gayo dalam konteks administrasi informal, forum musyawarah, dan kegiatan adat. Kebijakan ini bukan bentuk pemaksaan, tetapi afirmasi terhadap identitas lokal yang sempat tergerus.

Kegiatan KKN tematik ini membuktikan bahwa pelestarian bahasa ibu bukanlah wacana utopis, melainkan proses praksis yang bisa dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi bersama masyarakat. Dengan pendekatan partisipatif, pendidikan kontekstual, dan penguatan komunitas, bahasa yang nyaris terpinggirkan seperti Gayo bisa kembali hidup sebagai sarana komunikasi, simbol kebanggaan, dan instrumen pewarisan nilai-nilai luhur antar generasi.

Program ini juga menjadi cermin bahwa keberhasilan pelestarian budaya tidak bisa hanya mengandalkan proyek sesaat atau instruksi top-down. Ia harus tumbuh dari bawah, dari suara masyarakat, dari cerita yang dibagikan di teras rumah, dari kata-kata yang kembali digunakan saat makan malam, dari lagu yang dinyanyikan nenek untuk cucunya.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui skema Kuliah Kerja Nyata (KKN) tematik yang dilaksanakan di Kecamatan Bebesen, Kabupaten Aceh Tengah, berhasil menunjukkan kontribusi nyata dan signifikan dalam upaya pelestarian bahasa Gayo sebagai bagian dari bahasa ibu yang tengah mengalami tekanan kuat akibat arus globalisasi dan modernisasi. Program ini tidak hanya menjadi jembatan antara dunia akademik dan komunitas lokal, tetapi juga menjadi ruang aktualisasi gagasan mengenai pentingnya pendekatan partisipatoris dalam mempertahankan warisan linguistik sebagai bagian dari identitas dan keberlanjutan budaya lokal.

Selama dua bulan pelaksanaan kegiatan, telah terjadi transformasi yang dapat diamati secara sosial, kultural, dan linguistik di tengah-tengah masyarakat sasaran. Salah satu kontribusi paling menonjol dari kegiatan ini adalah meningkatnya frekuensi penggunaan bahasa Gayo dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan rumah tangga dan komunitas informal. Temuan

lapangan menunjukkan adanya peningkatan sebesar 35% dalam penggunaan bahasa Gayo di ranah domestik setelah pelaksanaan program. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan pendekatan edukatif yang dilakukan secara intensif dan kontekstual, yang membangkitkan kesadaran baru masyarakat terhadap pentingnya menjaga bahasa ibu, bukan hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai medium pemaknaan dunia dan ekspresi identitas.

Fenomena meningkatnya kebanggaan terhadap bahasa Gayo juga muncul sebagai indikator penting dari keberhasilan kegiatan. Jika sebelumnya bahasa ini cenderung dianggap sebagai simbol keterbelakangan atau hanya milik generasi tua, maka setelah pelaksanaan program, warga mulai melihat bahasa Gayo sebagai warisan yang memiliki nilai tinggi dan perlu dirawat bersama. Berbagai kegiatan seperti diskusi budaya, forum komunitas, dan sesi berbagi cerita secara lisan menjadi ruang strategis untuk memperkuat kembali narasi bahasa Gayo sebagai instrumen sosial yang bernilai. Kesadaran ini sangat penting, mengingat salah satu penyebab utama terpinggirkannya bahasa daerah adalah perubahan sikap kolektif masyarakat yang mulai menganggap bahasa ibu tidak lagi relevan dalam kehidupan modern.

Mahasiswa sebagai pelaksana program juga memainkan peran penting dalam menciptakan atmosfer yang mendorong partisipasi aktif masyarakat. Dengan tinggal bersama masyarakat dan membaur dalam kehidupan sehari-hari, mereka tidak hanya mengobservasi, tetapi juga ikut mengalami langsung dinamika linguistik dan sosial yang ada. Ini membuat intervensi yang dilakukan menjadi lebih tepat sasaran dan responsif terhadap kebutuhan lokal. Posisi mahasiswa sebagai bagian dari komunitas sementara menjadikan mereka fasilitator yang efektif dalam membangun komunikasi lintas generasi dan lintas peran sosial. Melalui pendekatan yang inklusif dan humanis, kegiatan pengabdian ini mampu menciptakan relasi yang setara antara akademisi dan warga desa.



Gambar 5. Kepercayaan diri peserta dalam menggunakan bahasa Gayo di ruang publik.

Penting untuk dicatat bahwa keberhasilan program ini tidak hanya diukur melalui data kuantitatif berupa peningkatan penggunaan bahasa, tetapi juga melalui perubahan sikap dan persepsi yang teridentifikasi melalui data kualitatif. Dalam wawancara dan diskusi kelompok, banyak peserta menyampaikan bahwa mereka baru menyadari pentingnya bahasa Gayo setelah diberi ruang untuk membicarakan pengalaman masa kecil, kisah nenek moyang, atau istilah lokal yang selama ini mulai terlupakan. Ruang refleksi ini membuka pintu bagi masyarakat untuk kembali terhubung dengan sejarah kolektif dan memori budaya mereka. Seperti yang disampaikan dalam penelitian Putri & Kuwatono, keterhubungan emosional terhadap bahasa ibu menjadi faktor utama dalam membangun sikap etnosentrisme positif yang mendukung kelangsungan hidup bahasa daerah (L. Putri et al., 2025).

Program ini juga memperlihatkan bahwa rumah tangga memiliki peran yang sangat strategis dalam pelestarian bahasa ibu. Ketika bahasa digunakan secara aktif di lingkungan rumah, maka proses pewarisan nilai dan kosakata berjalan secara alamiah. Perubahan perilaku orang tua dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya menjadi titik tolak penting dalam memastikan keberlanjutan praktik berbahasa ini. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya ditransmisikan melalui pengajaran formal, tetapi melalui interaksi sehari-hari yang penuh makna, seperti saat makan bersama, berbagi cerita, atau dalam kegiatan keagamaan keluarga.

Dalam kerangka pendidikan, kegiatan ini memberikan sumbangan besar terhadap wacana integrasi nilai-nilai budaya lokal dalam pembelajaran. Walaupun tidak secara langsung menghasilkan kurikulum atau modul ajar, berbagai aktivitas yang dilakukan telah membuktikan bahwa pendidikan yang berbasis nilai dan budaya jauh lebih membumi dan relevan dengan kebutuhan komunitas. Beberapa

guru yang terlibat dalam kegiatan ini menyatakan bahwa pendekatan yang digunakan dalam program sangat mungkin untuk diadopsi di kelas, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa dan Budaya Daerah. Namun, tantangan yang masih ada adalah belum tersedianya kerangka kurikulum resmi dari Dinas Pendidikan yang secara eksplisit mendukung pembelajaran bahasa Gayo.

Dari perspektif metodologi, kegiatan ini memanfaatkan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif, bukan objek yang pasif. Proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dilakukan secara kolaboratif, dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari tokoh adat, guru, kepala desa, hingga anak-anak sekolah. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menciptakan rasa memiliki terhadap program, yang menjadi fondasi bagi keberlanjutan hasil setelah program berakhir. Sejalan dengan Mahmud, keberhasilan program pendidikan berbasis masyarakat sangat bergantung pada kapasitas fasilitator untuk menjalin hubungan sosial yang bermakna dan memahami kompleksitas lokal secara komprehensif (Mahmud et al., 2024).

Relevansi program ini dalam kerangka tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs) juga sangat jelas. Kegiatan ini mendukung tujuan SDG 4 tentang pendidikan inklusif dan bermutu, SDG 11 tentang keberlanjutan komunitas, serta SDG 17 tentang kemitraan strategis. Pelibatan berbagai pihak, mulai dari perguruan tinggi, pemerintah desa, sekolah, dan komunitas lokal memperlihatkan bahwa pelestarian bahasa tidak bisa dilakukan secara parsial atau oleh satu institusi saja. Dibutuhkan sinergi dan komitmen bersama agar revitalisasi bahasa dapat berjalan sistematis dan berdampak jangka panjang.

Meskipun keberhasilan telah tercapai, kegiatan ini juga menghadapi tantangan yang tidak ringan. Salah satunya adalah keterbatasan waktu pelaksanaan yang membuat cakupan intervensi belum sepenuhnya merata ke seluruh dusun. Kelompok usia remaja yang bersekolah di luar desa juga relatif kurang terjangkau. Selain itu, belum adanya dukungan kebijakan lokal dalam bentuk Peraturan Desa (Perdes) menjadi hambatan dalam institusionalisasi program. Oleh karena itu, perlu dilakukan advokasi kebijakan agar hasil kegiatan

ini dapat dikukuhkan secara formal dan menjadi bagian dari pembangunan desa berbasis budaya.

Salah satu capaian penting dari kegiatan ini adalah terbentuknya komunitas belajar bahasa Gayo yang digerakkan oleh pemuda dan guru lokal. Komunitas ini berfungsi sebagai pusat kegiatan informal yang mengorganisasi diskusi budaya, kelas bahasa, dan dokumentasi kosakata lokal. Keberadaan komunitas ini menjadi indikator bahwa program tidak hanya berakhir pada seremonial kegiatan, tetapi telah melahirkan embrio gerakan budaya yang berakar dan berdaya hidup.

Sebagai penutup, dapat ditegaskan bahwa pelestarian bahasa ibu seperti bahasa Gayo bukanlah agenda pinggiran, tetapi merupakan fondasi dari pembangunan budaya yang berkelanjutan. Ketika bahasa ibu dilestarikan, maka yang dijaga bukan hanya kosakata atau struktur kalimat, melainkan juga nilai, sejarah, cara pandang, dan kearifan lokal yang melekat pada bahasa tersebut. Dalam konteks inilah, kegiatan KKN tematik ini telah menunjukkan bahwa perubahan dapat dimulai dari langkah kecil yang dilakukan bersama-sama, dalam semangat kolaborasi, cinta budaya, dan harapan akan masa depan yang lebih berakar.

Jika pelibatan masyarakat terus diperluas, jika pendekatan berbasis partisipasi terus dirawat, dan jika dukungan kebijakan dapat dihadirkan secara lebih tegas, maka bukan tidak mungkin upaya revitalisasi bahasa Gayo ini akan menjadi model percontohan bagi pelestarian bahasa daerah lain di Indonesia. Dengan demikian, kegiatan ini bukan hanya menyelamatkan bahasa, tetapi juga menjaga keberlanjutan identitas kultural bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Frisiska, F., & Santosa, K. I. M. (2025). Platform Kolaborasi Industri Kreatif dalam Melestarikan Budaya dan UMKM melalui Festival: Studi Kualitatif pada Dekafy Fest X 4th Pertiwi Exhibition 2025. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(4), 8612–8619. <https://doi.org/10.31004/INNOVATIVE.V5I4.20992>
- Luksiawati, E., Natalia, F., Fadilah, I., Palumbonsari, S., Karawang, I., Kondang, S., Ii Karawang, J., & Karawang, I. (2025). Analisis Ekologi Bahasa terhadap Faktor Penyebab dan Strategi Pencegahan Kepunahan Bahasa

- Daerah di Indonesia. *Jupensal*, 2(3), 105–117.
<https://journalwbl.com/index.php/jupensal/article/view/468>
- Mahmud, M., Jumrah, J., Sakkir, G., Abdullah, A., & Dollah, S. (2024). Pembelajaran Bahasa Inggris Untuk Anak-Anak di Daerah Pesisir Pantai: Upaya Meningkatkan Kesadaran Tentang Lingkungan Laut. *Jurnal PEDAMAS*, 2(5), 213–221.
- Muliani, M., & Ate, C. P. (2025). Transformasi Bahasa Ibu dalam Era Digital: Adaptasi atau Asimilasi? *Prosiding Seminar Nasional Bahasa Ibu*, 2(1), 804–813.
- Oktavia, R., Sari, F. M., Prayogi, R., & Widodo, M. (2025). Upaya Pelestarian Bahasa Lampung tentang Penggunaan Bahasa Lampung di Kalangan Sekolah Menengah. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 279–288. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.35231>
- Prihanta, W., Harahap, D., Agustina, F., Pohan, H. M., Darmayanti, R., Dhema, M., Ndori, V. H., & Ratau, A. (2025). *LOCAL WISDOM TO BUILD AN ENVIRONMENTALLY LITERATE AND NUMERICAL COMMUNITY*.
- Putri, L., Tinggi, S., Komunikasi, I., Kuwatono, S., & Semarang, I. K. (2025). Sikap Etnosentrisme Positif dalam Penggunaan Bahasa Daerah pada Komunitas Dance Cover Light Galaxy. *JURNAL AKADEMIK PENGABDIAN MASYARAKAT*, 3(5), 301–314.
<https://doi.org/10.61722/JAPM.V3I5.6642>
- Putri, S. W., & Wulandari, I. S. (2025). REVITALISASI BAHASA LAMPUNG MELALUI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 353–362.
<https://doi.org/10.23969/JP.V10I04.34609>
- Rahayu, E., Neni, N., & Ramadhan, S. (2024). Revitalisasi Cerita Rakyat Melayu Riau untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(6), 1694–1706.
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i6.5489>
- Rhamadona, F., & Zahara, A. (2025). Ancaman Kepunahan Bahasa Daerah di Era Digital. *Basaya: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(1), 99–102.
<https://doi.org/10.29300/DIBSA.V4I1.8954>
- Riyanti, A., & Novitasari, N. (2021). PENDIDIKAN MULTIKULTURAL BERBASIS KEARIFAN LOKAL BAGI SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia*, 3(1), 29–35.
<https://doi.org/10.23887/JABI.V3I1.37780>
- Salwan, D. (2025). *PENGEMBANGAN APLIKASI KAMUS BAHASA GAYO UNTUK PEMBELAJARAN BERBASIS ANDROID [Skripsi Sarjana, Tidak Dipublikasikan]*. Universitas Malikussaleh.
- Syakhsiyyah, T., Safitri, D., & Sujarwo. (2025). Dampak Globalisasi Terhadap

Perubahan Budaya Lokal pada Masyarakat. *JIIC: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 12421–12428.
<https://jicnusanantara.com/index.php/jiic/article/view/3907>

Widihastuti, R. A. (2021). Revitalisasi dan Perubahan Fungsi Sastra Lisan dalam Komunitas Srandul Suketeki. *Jurnal AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 6(1), 33–46.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36722/sh.v6i1.440>